

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Covid-19* merupakan salah satu kasus pandemi yang mempengaruhi seluruh negara. Perekonomian global yang tidak siap akan adanya kejadian tidak terduga ini mendapat pukulan yang cukup dahsyat. Pandemi di Indonesia sendiri, kasus pertama muncul pada tanggal 2 Maret 2020. Dengan cepat virus ini menyebar dan mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Pada akhirnya pemerintah memutuskan untuk melakukan lockdown secara lokal. Lockdown pertama dilakukan oleh pusat ibukota, Jakarta pada tanggal 10 April 2020 dan kemudian disusul oleh provinsi-provinsi lainnya dalam kurun waktu beberapa minggu. Karena pandemi yang makin mengganas, maka pemerintah memberlakukan larangan bagi semua orang yang tidak termasuk dalam pekerja esensial untuk beraktifitas. Hal ini mempengaruhi rantai produksi perusahaan sekaligus mata pencaharian dari masyarakat. Turunnya pendapatan dan purchase power masyarakat tidak hanya menurunkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga hilangnya investor dalam maupun luar negeri karena adanya ketidakpastian yang menghantui.



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/piliasi akan dituntut sesuai undang-undang yang berlaku.

Pasar modal merupakan salah satu tolok ukur kondisi perekonomian suatu negara. Pasar modal adalah suatu wadah dimana perusahaan dapat menawarkan kepemilikan atas perusahaan mereka kepada publik dalam bentuk saham/efek. Kondisi ekonomi suatu negara dianggap baik jika pasar modalnya terus bertumbuh secara konsisten tiap tahunnya. Pasar modal sendiri terbuka bagi

publik tidak hanya untuk investor dalam negeri tetapi juga bagi investor luar negeri. Pertumbuhan yang konsisten akan menarik minat bagi investor dalam negeri dan luar negeri untuk menginvestasikan uangnya kedalam pasar modal. Semakin besar minat dan kepercayaan investor kepada pasar modal, maka akan semakin baik iklim bisnis negara tersebut. Iklim bisnis yang baik akan menarik semakin banyak investor untuk masuk dan meningkatkan kondisi ekonomi negara tersebut, tetapi terdapat faktor eksternal yang dapat mengubah arah pasar. *Covid-19* menghantam dunia pada awal tahun 2020, mengubah tidak hanya perilaku pasar tetapi juga tingkat kepercayaan investor sehingga banyak yang menarik dananya dari pasar modal karena adanya ketidakpastian.

Salah satu sektor yang cukup tergerus adalah sektor pertambangan. Pertambangan di Indonesia merupakan salah satu sektor penyumbang terbesar dalam perkembangan devisa serta pajak di Indonesia serta salah satu sektor utama yang diminati oleh para investor. Pada tahun 2018 menurut data dari Kementerian Keuangan, besar pendapatan negara bukan pajak mencapai 46,6 triliun rupiah. Sebagai salah satu sektor yang vital, maka pertambangan juga memiliki andil besar di pasar modal. Pada tanggal 14 April 2020, seperti dikutip dari beberapa surat kabar, bahwa sektor pertambangan turun sebesar 18,42% dibandingkan dengan awal tahun. Penurunan yang signifikan ini tidak hanya melukai ekonomi negara tetapi juga ekonomi masyarakat yang bergantung pada perusahaan pertambangan. Harga saham yang turun cukup dalam ini juga menimbulkan ketidakpercayaan investor bagi kondisi dan iklim perekonomian di Indonesia. Investor lebih memilih memindahkan modalnya ke investasi yang lebih memiliki resiko rendah.



Saham adalah bukti kepemilikan dari suatu perusahaan berupa penyertaan modal. Saham dijual pada harga pasar sehingga naik turunnya harga suatu saham ditentukan oleh mekanisme pasar, jika permintaan atas suatu saham tinggi maka saham tersebut akan meningkat nilainya, begitu juga saat banyak sekali penawaran suatu saham tetapi permintaan sedikit maka harga saham bisa menurun. Saham sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu saham biasa dan saham saham istimewa. Saham biasa adalah saham yang diperjualbelikan secara bebas di pasar modal yang dapat dibeli oleh investor, investor akan mendapat keuntungan berupa dividen di akhir tahun. Saham istimewa adalah saham yang penawarannya terbatas dan eksklusif kepada beberapa pemegang saham yang terpilih dan memiliki opsi untuk memakai haknya untuk membeli saham istimewa. Pemilik saham istimewa akan mendapat keuntungan berupa dividen yang didapatkan sesuai dengan kontrak yang terdapat pada saat pembelian saham. Harga saham dipengaruhi tidak hanya oleh mekanisme pasar tetapi juga perilaku investor. Harga saham dapat berubah sesuai dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor.

Salah satu variabel yang akan peneliti pakai dalam penelitiannya adalah inflasi. Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang pokok dalam satu periode. Inflasi biasanya dihitung secara bulanan dan dirilis tiap tiga bulanan/kuartalan.

Inflasi timbul karena beberapa hal seperti tingginya permintaan, peningkatan harga faktor produksi, banyaknya jumlah uang yang beredar, kekacauan ekonomi dan politik, ketidakpercayaan masyarakat atas sistem ekonomi, dll. Inflasi yang terkendali sebenarnya menguntungkan perekonomian karena dapat memicu



pertumbuhan *purchasing power* masyarakat, akan tetapi inflasi yang tidak terkendali dan terlalu tinggi akan menyebabkan turunnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga dapat menimbulkan banyak sisi negatif seperti meningkatnya masyarakat yang kurang mampu, meningkatnya kriminalitas, meningkatnya pengangguran, dsb. Inflasi tinggi juga mempengaruhi harga saham. Inflasi yang tinggi akan menurunkan kepercayaan investor atas kondisi perekonomian suatu negara sehingga investor akan takut untuk menanamkan modalnya kedalam pasar saham di Indonesia. Selain itu inflasi yang tinggi juga meningkatkan faktor produksi sehingga akan menurunkan keuntungan dan meningkatkan cost produksi sehingga perusahaan akan memiliki performa yang menurun dan akan mengurangi minat investor untuk membeli saham dari perusahaan tersebut.

Faktor eksternal lainnya yang juga mempengaruhi harga saham adalah kurs tukar mata uang. Mata uang setiap negara tentu saja berbeda-beda akan tetapi ada satu hal yang sama adalah nilainya bergantung pada mekanisme pasar. Naik turunnya kurs mata uang suatu negara dipengaruhi oleh besar kecilnya permintaan akan mata uang negara tersebut. Permintaan yang tinggi dapat dipengaruhi hal seperti tingginya minat investor akan berinvestasi di negara tersebut, tingginya kepercayaan investor akan kondisi perekonomian suatu negara, keperluan ekspor dan impor yang tinggi dengan suatu negara, serta hal-hal lain yang dapat meningkatkan nilai kursnya. Nilai tukar juga dapat menurun bila hal yang terbalik terjadi, salah satunya dikarenakan adanya *Covid-19*. Investor dalam maupun luar negeri yang mengurangi atau malah menjual kurs asing yang dianggap tidak cukup mampu menahan gejolak perekonomian global, selain itu ketidakpastian



akan pemulihan kondisi ekonomi juga memperparah kepercayaan investor atas investasinya. Dampak terjadinya pandemi *Covid-19* membuat rupiah melemah jauh dibandingkan dengan US Dolar sehingga lebih banyak investor yang meninggalkan pasar modal untuk berinvestasi di pasar uang yang menyebabkan melemahan harga saham.

Selain faktor-faktor eksternal tersebut, juga terdapat beberapa faktor internal yang juga dapat mempengaruhi perubahan harga saham. Salah satunya yang akan dibahas adalah rasio *Return on Equity (ROE)* dan *Price Earning Ratio (PER)*. *Return on Equity* adalah rasio yang digunakan untuk investor untuk mengukur keefisienan suatu manajemen perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk mendapatkan laba. Semakin besar rasionya maka investor akan menganggap bahwa manajemen perusahaan dapat bekerja secara lebih efisien dan perusahaan dianggap lebih *profitable*, begitu juga sebaiknya jika nilai rasio rendah maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola segala sumber daya modal yang dimiliki untuk mencapai laba yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan lebih menarik investor dalam menanamkan modalnya dan membeli saham dari perusahaan tersebut.

Faktor internal lainnya adalah *Price Earning Ratio (PER)*. Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk melihat tinggi rendahnya harga suatu saham dibandingkan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih per lembar. PER yang tinggi menyatakan bahwa nilai saham dinilai *overprice* atau tidak layak untuk dibeli/berinvestasi di perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah nilai PER maka menggambarkan bahwa suatu saham layak dan mampu



untuk meregenerasi laba bersih sehingga akan lebih menarik minat dari para investor untuk membeli sahamnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bedasar pada latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dengan beberapa pertanyaan berikut.

Adakah pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham dari perusahaan sektor pertambangan sebelum dan saat terjadinya wabah *Covid-19*?

Adakah pengaruh perubahan kurs mata uang terhadap harga saham dari perusahaan sektor pertambangan sebelum dan saat terjadinya wabah *Covid-19*?

Adakah pengaruh ROE terhadap harga saham dari perusahaan sektor pertambangan sebelum dan saat terjadinya wabah *Covid-19*?

Adakah pengaruh PER terhadap harga saham dari perusahaan sektor pertambangan sebelum dan saat terjadinya wabah *Covid-19*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat menentukan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh perubahan tingkat inflasi pada harga saham perusahaan sektor pertambangan sebelum dan saat terjadinya wabah *Covid-19*.
2. Mengetahui pengaruh perubahan nilai kurs mata uang pada harga saham perusahaan sektor pertambangan sebelum dan saat terjadinya wabah *Covid-19*.



3. Mengetahui pengaruh nilai ROE pada harga saham perusahaan sektor pertambangan sebelum dan saat terjadinya wabah *Covid-19*.
4. Mengetahui pengaruh nilai PER pada harga saham perusahaan sektor pertambangan sebelum dan saat terjadinya wabah *Covid-19*.

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

#### 4. Manfaat Penelitian

peneliti mengharapkan bahwa dari penelitian ini dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

Bagi Mahasiswa

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menabuh wawasan atas pergerakan harga saham di pasar modal khususnya pada sektor pertambangan pada saat pandemi *Covid-19*.

Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan bahwa masyarakat akan mendapat informasi atas dampak pandemi *Covid* dan PSBB pada pasar modal.

Bagi Para Ekonom

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu para ahli dalam memprediksi dan membuat suatu model yang dapat memproyeksikan jika sewaktu-waktu pandemi seperti ini muncul lagi di masa depan.

#### 4. Bagi Investor

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam merencanakan investasi kedepannya jika sewaktu-waktu pandemi serupa terjadi di masa depan.

